

**POLITIK TUBUH HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL  
LA MEILLEURE PART DES HOMMES KARYA TRISTAN GARCIA**

**Dian Agustina Pratama**  
**Program Studi Bahasa Prancis, STBA YAPARI-ABA Bandung**  
*dianpratama@stba.ac.id*

**Abstract**

*This study aims to reveal the form of body politics as a political tool against masculine hegemony in Tristan Garcia's novel *La Meilleure Part des Hommes*. This study used descriptive qualitative method and the theory of masculinity to find out the emerging body politics. The results of this study are body politics used by homosexual groups in the novel *La Meilleure Part des Hommes* in the form of forming homosexual organizations (*Stand*), campaigns through television, and gay parades to express aspirations.*

**Keywords:** *masculinity, gender politics, homosexuality, the body.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk politik tubuh sebagai alat politik melawan hegemoni maskulin dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori maskulinitas untuk mengetahui politik tubuh yang muncul. Hasil penelitian ini adalah politik tubuh yang digunakan kelompok homoseksual dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* berupa pembentukan organisasi homoseksual (*Stand*), kampanye melalui televisi, dan parade gay untuk mengungkapkan aspirasi.

**Kata kunci:** maskulinitas, politik gender, homoseksualitas, tubuh.

**1. Pendahuluan**

AIDS pertama kali muncul pada awal tahun 1980-an, tetapi mulai muncul menjadi tema yang diangkat dalam karya sastra Prancis pada awal tahun 1990-an. Hervé Guibert adalah salah seorang penulis Prancis yang menuliskan AIDS sebagai tema dalam roman autofiksi *A l'ami qui ne m'a pas sauvé la vie* bercerita mengenai epidemi AIDS, penderitaan mengidap AIDS, dan banyaknya korban AIDS. Setelah Guibert, pada tahun 2000-an bermunculan penulis-penulis lain yang menulis tentang AIDS dan kehidupan homoseksual. Salah satunya, Jean- Paul Tapie, seorang penulis Prancis dengan spesialisasi roman gay dan telah menulis dua puluhan buku, antara lain *Dolko - Tome 1-4, Ils m'appelaient Fanchette* dan beberapa roman lainnya. Tapie menceritakan kehidupan gay pada zaman Paus Benedict ke-16 di dalam roman *Dolko* yang diterbitkan tahun

2007—2009. Pada tahun 2008, Tristan Garcia menulis *La Meilleure Part des Hommes*. Roman *La Meilleure Part des Hommes* disebut sebagai sebuah karya sastra yang merespon isu-isu homoseksual yang berkembang di Prancis tahun 2000-an. Mayoritas korban merupakan kelompok homoseksual. Hal ini terjadi akibat berkembangnya AIDS dan homophobia di masyarakat.

Garcia berusaha mengangkat isu homoseksual dan AIDS dengan cara yang berbeda. Perseteruan kondom dipakai sebagai pusat konflik, Garcia berusaha menunjukkan bahwa penggunaan kondom mempunyai makna berbeda-beda dari kelompok maskulin. Isu kebebasan yang berkembang di tahun 1980-an disangkutpautkan dengan bebasnya tubuh dari penyakit AIDS yang memakan banyak korban, tetapi di sisi lain tubuh yang bebas adalah tubuh yang tidak dikekang oleh manusia dan ciptaannya. Roman *La Meilleure Part des Hommes* menarik dikaji karena menggunakan tubuh sebagai alat politik oleh kelompok homoseksual menghadapi hegemoni maskulin dan mengangkat isu-isu mengenai AIDS homoseksual.

Primiani (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa laki-laki homoseksual harus bertahan dengan mengubah gendernya sesuai dengan situasi, baik di lingkungan homoseksual atau pun heteroseksual. Penelitian lain mengungkapkan, WAF (2022) bahwa politik seksual dalam interseksi gender dan seksualitas melibatkan operasi gender dan operasi seksual dan dari relasi antara politik tubuh yang melibatkan interseksi gender dan seksualitas dapat dibongkar adanya interkoneksi politik tubuh dengan rezim. Kedua penelitian ini memperlihatkan adanya relasi antara tubuh dan gender bereaksi terhadap politik dan operasi yang muncul, bahkan menggunakan politik juga sebagai sarana mempertahankan diri.

Kebebasan tubuh laki-laki dimaknai dan diekspresikan beragam oleh para laki-laki. Di satu sisi, Negara sebagai hegemoni maskulin yang berkuasa dan beberapa kelompok laki-laki memaknai kebebasan tubuh dengan bebas dari penyakit AIDS yang menjadi epidemik dengan menggunakan kondom dan di sisi lain kebebasan dimaknai dengan kontra kondom. Tubuh dijadikan arena kontestasi oleh dua kelompok homoseksual dalam roman *La Meilleure Part des Hommes*. Maka bagaimana bentuk politik tubuh homoseksual melawan hegemoni maskulin dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* tercipta?

Laki-laki dan perempuan telah sejak lama dibedakan, gender juga telah dikonstruksi

bahwa laki-laki itu maskulin dan perempuan bergender feminin. Connell (2000) menyebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Pemaknaan tubuh selalu tidak lepas dari kontradiksi antara proses sosial dan doktrin alami biologis. Tubuh dimaknai secara sosial melalui institusi sosial, wacana dan secara biologis tubuh laki-laki selalu dimaknai bergender maskulin dengan ciri-ciri; kuat, kekar, dan berotot. Tubuh perempuan digambarkan sebagai feminin yang selalu pasif dan lemah.

Pemaknaan tubuh masuk ke dalam proses sosial, menjadi bagian dari sejarah, baik personal maupun kolektif dan kemungkinan menjadi objek politik. Tubuh adalah agen dalam proses sosial yang dapat dibentuk dan bertransformasi, implikasi dari proses sosial dan melibatkan macam-macam bentuk hubungan sosial. Beynon (2002) mengatakan bahwa laki-laki tidak dilahirkan dengan maskulinitas sebagai bagian genetik mereka, tapi maskulinitas terakulturasi dan terbentuk dari kode-kode sikap yang mereka pelajari untuk mereproduksi secara budaya dengan cara-cara yang sesuai. Salah satu cara yang dikenal laki-laki adalah kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain beserta lingkungan sekitarnya.

Arena-arena sosial yang baru menciptakan pola-pola baru dalam transformasi hubungan gender, misalnya arena media dan sistem komunikasi internasional. Connell (1998) juga mengatakan bahwa tubuh terlibat dengan proses gender lalu terlibat dengan semua bentuk proses praktik sosial. Jadi, perkembangan gender dunia mempengaruhi perkembangan gender lokal melalui arena sosial yang tersebar. Proses sosial yang terjadi dapat menyulitkan, mengubah, meminimalisir, ataupun menyangkal bentuk tubuh laki-laki. Connel (2009) menyebut *body-reflexive practices* sebagai pengalaman-pengalaman yang dialami tubuh selama proses sosial terjadi sering kali menjadi pusat memori untuk mengenali identitas sebenarnya diri kita, bahkan mempengaruhi keputusan untuk berorientasi heteroseksual ataupun homoseksual. Berbicara tentang dominasi atau tentang kekerasan simbolik adalah sama saja dengan mengatakan bahwa si terdominasi cenderung menggunakan sudut pandang dominan atas diri mereka sendiri, kecuali kalau ada pemberontakan subversif yang menyebabkan pembalikan kategori-kategori persepsi dan apresiasi. Opreasi dan tekanan yang semakin banyak diterima kelompok homoseksual membuat mereka mencoba mengorganisasikan dan menyatukan aspirasi dalam satu

tempat menggunakan gerakan buruh dan gerakan HAM sebagai contoh.

Connel (2000) menjelaskan bahwa kita harus memikirkan perjuangan dengan berbagai macam cara berbeda, melalui jejaring sosial daripada hanya melalui mobilisasi massa atau organisasi formal. Aksi subversif ini menuntut keadilan dan yang sama di mata hukum mengenai kebijakan-kebijakan yang memihak kelompok heteroseksual dan merugikan kelompok homoseksual. Gerakan kebebasan homoseksual tidak hanya menantang kekuasaan laki-laki heteroseksual tetapi juga nilai maskulinitas mereka. Cara legal akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan publik mengenai homoseksual, misalnya melalui organisasi, LSM atau gerakan anti homophobia. Motif gerakan kebebasan homoseksual adalah ketidaknyamanan mereka terhadap aturan gender yang berlaku, namun gerakan itu bukan hanya sekedar gerakan kebebasan yang bertujuan untuk mendapatkan persamaan hak orientasi seksual tapi gerakan untuk kebebasan potensi manusia yang teropresi lainnya. Gerakan laki-laki ini dikenal sebagai *men's movement* yang mulai berusaha memperjuangkan hak mereka. *Men's Mouvement*, sebuah gerakan laki-laki yang mencoba sastrawan pola maskulinitas yang telah ada.

Isu-isu maskulinitas yang berkembang mulai direspon oleh masyarakat, salah satunya oleh para sastrawan. Mereka mulai menuliskan tema-tema maskulin di dalam karya mereka. Tema maskulinitas berkaitan erat dengan sistem patriarki yang dianut masyarakat. Gerakan feminisme memicu reaksi para sastrawan untuk menuliskan karya sastra yang mengkritik sisi maskulinitas dari patriarki sebagai sistem yang didominasi dan dikuasai laki-laki. Connel (1995) menjelaskan bahwa konsep maskulinitas tidak dapat berdiri sendiri, selalu direlevansikan dengan femininitas sebagai dikotomi. Hegemoni maskulin memerlukan subordinat untuk mengakui kekuasaan mereka.

## **2. Metodologi**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2005) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

## Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Garcia yang terbit pada tahun 2008.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan narasi, dialog antar tokoh atau peristiwa dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* mengenai politik gender homoseksual, tubuh, AIDS, dan gerakan kebebasan homoseksual. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan pembacaan roman *La Meilleure Part des Hommes*, lalu data yang berhubungan dengan maskulinitas dan politik gender homoseksual dikumpulkan dan dianalisis.

## Teknik Analisis Data

Analisis data akan dibagi menjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data kualitatif berupa teks-teks roman yang mempresentasikan bentuk politik tubuh homoseksual; (2) Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan dielaborasi menggunakan teori maskulinitas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Roman *La Meilleure Part des Hommes* merekam beberapa peristiwa tahun 1980-an ketika epidemik AIDS mulai mempengaruhi heteronormativitas. Hegemoni maskulin membuat heteroseksual menjadi satu-satunya orientasi seksual yang normal dan dilegitimasi oleh negara dan agama. Hegemoni maskulin tidak selalu menjadi pola umum maskulinitas, ada pola maskulin lain yang muncul, yaitu homoseksual sebagai maskulinitas yang ter subordinasi dan minoritas (Connell, 2000).

**Tabel 1. Politik Tubuh Homoseksual**

No.	Bentuk Perlawanan
1.	Pembentukan organisasi Stand
2.	Kampanye melalui media televisi
3.	Parade gay

Orientasi seksual yang berbeda dari normativitas membuat kelompok homoseksual laki-laki yang merupakan bagian dari hegemoni maskulin menjadi minoritas dan

teropresi. AIDS membuat homoseksual menjadi pusat perhatian karena mereka dianggap sebagai penyebar virus HIV melalui hubungan seksual sesama jenis. Dominique mendirikan sebuah organisasi homoseksual untuk menyuarakan aspirasi dan melindungi hak-hak mereka. Organisasi ini sebagai bukti keberadaan mereka di antara heteroseksual, memperjuangkan hak secara kolektif. Dominique dan beberapa temannya memilih untuk memperjuangkan homoseksual melalui jalan politik. Mereka membentuk organisasi yang bertujuan untuk melindungi hak-hak homoseksual karena hegemoni maskulin dan heteronormativitasnya telah menekan kebebasan homoseksual dengan melakukan pembatasan ruang gerak mereka. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk mengatur tentang isu-isu gender yang sedang berkembang.

*C'état évident pour lui, et pour beaucoup d'entre nous, qu'ils s'agissait d'un truc politique, idéologique, pour permettre le flicage, le fichage, la fermeture des lieux de sociabilité pédé.*

Ini sangat nyata baginya dan bagi kita semua. Dia membicarakan politik, ideologi dan untuk membiarkan kediktatoran, persetujuan, penutupan tempat-tempat gay bersosialisasi.

Dominique berpikir bahwa dengan membentuk organisasi, perjuangan homoseksual akan lebih terarah dan memiliki dukungan lebih solid daripada dilakukan perorangan. Politik telah memberi jalan homoseksual sebagai maskulin subordinat untuk mensubversi hegemoni maskulin dengan lebih dominan. Ideologi dan misi visi homoseksual digabung menjadi satu dalam organisasi dan perjuangan yang legal akan lebih cepat mendapatkan hasil daripada dilakukan sendiri-sendiri. Kekuasaan tidak selalu menggunakan kekerasan untuk menerapkan aturan, tetapi pengaruhnya mampu mengendalikan anggotanya tanpa disadari.

*... Stand et tout ça, ça on n'y croyait pas, non, on était vraiment ça, on défendait ce qu'on était, on essayait d'exister, c'est tout ça. C'est différent. Dans l'Organisation, par contre, on se battait pour des idées, auxquelles on croyait. Mais des idées, tu vois. Pas pour nos propres corps.*

... Stand dan semuanya yang tidak dipercayai orang, tapi kita benar-benar mempertahankan siapa kita, kita berusaha untuk ada, hanya itu saja. Ini berbeda, sebaliknya di dalam organisasi, kita berjuang untuk ide-ide yang kita percaya. Tapi kau tahu, ide-ide itu bukan untuk tubuh kita sendiri.

Stand menunjukkan bahwa homoseksual sebagai maskulin subordinat juga mempunyai kekuatan bertahan dan melawan heteronormativitas. Dominique mendirikan organisasi ini karena melihat gerakan homoseksual di Amerika, ACT-UP, mempunyai

tujuan untuk melindungi homoseksual dari opresi dan isu AIDS. Stand diharapkan menjadi media homoseksual menjadi negosiator terhadap hegemoni maskulin. Homoseksual dianggap lebih feminin dan tidak memiliki kriteria sebagai laki-laki maskulin. Tahun 1980-an menjadi tahun dimulainya kebebasan homoseksual. Mereka membentuk asosiasi, organisasi dan perkumpulan untuk mengumpulkan dukungan. Garcia menggambarkan tahun ini dengan uang sebagai pusat kekuasaan dan masyarakat yang bebas berekspresi. Maka kelompok homoseksual juga berusaha mengambil bagian untuk berekspresi menyuarakan pendapatnya.

*Ah, la minorité... C'était le bon côté de la démocratie, pas vrai. Le moment où être une minorité suffisai à détenir, paradoxalement.*

Ah, minoritas... Itu adalah sisi bagus demokrasi, sayangnya itu sama sekali tidak benar. Saat di mana ada sebuah minoritas yang menyimpan kebenaran, paradoks sekali.

Dominique melihat homoseksual merupakan minoritas di dalam hegemoni maskulin. Minoritas homoseksual adalah sebuah kebenaran yang tidak diinginkan dalam bagian hegemoni maskulin yang menganut heteronormativitas. Hegemoni maskulin telah menanamkan pemahaman heteronormativitas dan AIDS dengan kekuasaannya sehingga beberapa homoseksual ragu mengenai pergerakan yang akan dilakukan oleh organisasi-organisasi homoseksual, salah satunya adalah Daniel.

*On proteste contre qui, contre quoi? Contre la nature. Qu'est-ce que tu veux on fasse, à gauche, c'est une maladie, il faut laisse faire la science.*

Kita memprotes siapa, melawan apa? Melawan alam. Kamu mau kita melakukan apa, di sisi lain, ini adalah penyakit, kita harus membiarkan pengetahuan yang bekerja.

Daniel meragukan misi dan visi Stand yang didirikan Dominique. Dia menganggap AIDS dan kampanye kondom adalah murni akibat dari epidemik dan tidak ada unsur politis di dalamnya. Wacana vaksin AIDS dan *healthminded* dibentuk hegemoni maskulin untuk mengendalikan para homoseksual. Orang-orang yang berpikir seperti Daniel akan lebih mendukung pemerintah daripada harus ikut melawan dan memprotes heteronormativitas yang secara tidak sadar telah mengopresi mereka. Dominique bersama Stand berusaha menyadarkan homoseksual lainnya bahwa mereka punya hak yang sama dengan heteroseksual dan mencoba memberikan perlawanan kepada hegemoni maskulin.

*Ils n'attaquaient plus seulement le pouvoir, ils interpellaient la société civile, comme on commençait à prendre l'habitude de dire. Ils étaient peu, mais ça plaisait presque d'autant plus aux médias, les télés étaient là.*

Mereka tidak hanya menyerang kekuasaan, mereka menginterpelasi masyarakat, sepertinya mereka mulai terbiasa mengatakannya. Mereka sedikit tetapi diuntungkan oleh media, televisi-televisi ada di sana.

Media massa menjadi salah satu cara Dominique dan para homoseksual yang menentang kebijakan-kebijakan hegemoni maskulin menyangkut urusan mereka. Dominique dan Stand diuntungkan dengan adanya televisi karena jangkauannya lebih luas daripada media massa yang lainnya. Televisi membantu mereka membentuk opini masyarakat yang diharapkan mampu mengubah aturan seksual heteronormativitas. Fungsi televisi sebagai media massa lebih efektif karena secara terus-menerus memberitakan hal yang sama dalam kurun waktu tertentu. Masyarakat yang menonton televisi akan lebih terpengaruh karena intensitas pemberitaannya tinggi. Hegemoni maskulin juga memanfaatkan media massa sebagai alat untuk membentuk heteronormativitas dan maskulinitas ideal, contohnya televisi dan majalah.

*Dominique Rossi, président de l'association Stand, qui s'est associée à l'initiative de toutes les chaînes hertziennes, TFI, France 2, France 3, Canal + et M6, c'est une première.*

Dominique Rossi, presiden asosiasi *Stand* untuk pertama kali bekerjasama dengan semua saluran televisi, TFI, France 2, France 3, Canal + dan M6.

Kerjasama dengan saluran televisi mempermudah organisasi mengemukakan ideologinya kepada masyarakat. Dominique menggunakan televisi untuk menyampaikan misi dan visi *Stand* mengenai homoseksual dan AIDS dengan tujuan untuk memberikan kesadaran berpikir kepada kaum muda dan masyarakat umum.

*Brisez le silence, levez-vous! Standup! Il faut agir, réagir! Il faut que tout le monde se secoue!*

Bangkitlah, pecahkan keheningan! Harus bertindak, beraksi! Semua orang harus bangkit!

Dominique menyatukan persepsi semua homoseksual melalui AIDS. Semua homoseksual diharapkan saling berkerjasama untuk memperjuangkan nasib mereka dan peduli terhadap kesehatan mereka sendiri. Pada awalnya, *Stand* berusaha menentang hegemoni maskulin mengenai operasi yang diterima kelompok homoseksual tetapi isu AIDS membuat *Stand* setuju bekerjasama dengan pemerintah. Kampanye kerjasama tersebut menunjukkan bahwa negara sebagai hegemoni maskulin masih mampu



mengendalikan homoseksual melalui kekuasaan.

Dominique dan Stand mencoba menggerakkan para homoseksual untuk peduli dengan diri mereka sendiri. AIDS membuat mereka menjadi pusat perhatian karena menjadi mayoritas penyebar virus HIV. Organisasi homoseksual menjadikan mereka memiliki pegangan di lingkungan maskulin hegemonik. Garcia menceritakan negara sebagai maskulin hegemonik mencoba masuk ke dalam lingkungan maskulin subordinat dengan cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi homoseksual yang peduli AIDS. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi subversi homoseksual terhadap hegemoni maskulin dan kembali mengajak mereka sebagai bagian dari kriteria hegemoni maskulin.

Connell (1995) juga menyebutkan bahwa subversi yang dilakukan oleh para homoseksual di dalam masyarakat patriarkhal dan hegemoni maskulin mendefinisikan sebagai heteroseksual secara eksklusif dan mengistimewakan laki-laki. Subversi homoseksual tidak selalu berjalan lancar, mereka juga melakukan negosiasi-negosiasi dengan hegemoni maskulin dengan harapan hak-hak mereka terpenuhi. Stand melakukan negosiasi dengan pemerintah dalam bentuk partisipasi mereka melawan AIDS dengan kampanye kondom.

*Dominique avait participé, avec Stand, à une <<réunion prévention>> organisée par le ministère de la Santé, pour rassembler, comme on dit, tous les <<acteurs>> de la lutte contre la maladie.*

Dominique telah berpartisipasi dengan *Stand* untuk acara pencegahan yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan, untuk mengumpulkan orang-orang yang disebut “aktor” untuk melawan penyakit.

Pemerintah mencoba mengumpulkan tokoh-tokoh penting dalam setiap organisasi untuk menyukseskan kampanye pencegahan AIDS. Dominique direkrut oleh Kementerian Kesehatan karena dia dianggap sebagai pemegang kendali *Stand*, organisasi dengan anggota homoseksual yang dianggap rentan terjangkiti AIDS. Pemerintah tidak perlu bersusah payah meyakinkan para homoseksual mengenai pentingnya kondom sebagai alat pencegahan AIDS. Garcia memperlihatkan politik gender pemerintah dalam roman ini, ditambahkan oleh Connell (1995) bahwa politik maskulinitas dapat digambarkan dengan kapasitas beberapa laki-laki untuk mengontrol sumber daya sosial melalui proses gender.

Masalah yang terjadi di dalam kelompok homoseksual adalah perbedaan pendapat

mengenai AIDS. Dominique dan Stand menyetujui adanya kampanye pencegahan dengan menggunakan kondom, sedangkan William menolak penggunaan kondom. Tubuh adalah hak milik masing-masing orang, mereka punya kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai tubuh mereka sendiri. AIDS telah menjadi alat politik bagi sebagian orang yang berkepentingan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan.

*Regarde où ça finit, toutes ces conneries, la prévention, merde, toutela communauté finit par aller leur baiser le cul à la télé, en pleurnichant pour du fric. Du fric. Elle est où, l'utopie pédé, tu me le dis.*

Lihat sampai di mana lelucon-lelucon itu berakhir, pencegahan, sial. Semua komunitas berakhir dengan mencium pantat mereka sendiri di televisi sambil merengek meminta uang. Uang. Dimana utopia gay yang kau katakan padaku?

William menganggap orang-orang yang ikut serta dalam kampanye pencegahan AIDS dan seks aman menggunakan kondom sebagai sebuah lelucon. Mereka dianggap mengesampingkan isu yang mereka bawa, misalnya hegemoni maskulin yang berpikir bahwa epidemik AIDS akan membuat homoseksual kembali menjadi heteroseksual dan jika mereka terinfeksi AIDS berarti akan mengurangi populasi homoseksual. Negara tidak mengalami kerugian mengenai penolakan homoseksual terhadap kampanye kondom, kecuali AIDS juga menjangkiti heteroseksual dengan jumlah korban yang besar. William berkata pada Elizabeth bahwa dia beruntung sebagai perempuan karena kedudukannya lebih aman daripada homoseksual. Masyarakat lebih menghargai perempuan daripada laki-laki yang berorientasi homoseksual. Laki-laki homoseksual dianggap melanggar kodratnya sebagai laki-laki oleh heteroseksual.

*<< T'es straight, t'es safe, et puis t'as pas de couilles, j'veux dire, le prends pas mal, c'est pas une insulte, c'est une constatation.>>*

*<< Kamu hetero maka kamu aman, dan kamu tidak punya testis. Aku mau bilang, jangan ambil hati, ini bukan penghinaan tapi pujian.>>*

Ketika gender dibedakan menjadi maskulin dan feminin sesuai dengan jenis kelamin oleh masyarakat, maka heteronormativitas tidak menerima pengembangan gender dari laki-laki ataupun perempuan, misalnya gay, lesbian atau biseksual. Connell (1995) menjelaskan bahwa opresi laki-laki heteroseksual terhadap gay adalah bentuk konsekuensi langsung dari pengekangan sisi feminin laki-laki dengan tujuan untuk

meningkatkan supermasi laki-laki. Homoseksual dianggap sebagai bentuk feminin dari laki-laki dan tidak dapat diterima oleh hegemoni maskulin karena femininitas hanya milik perempuan. William menyadari hal tersebut ketika berbicara dengan Elizabeth bahwa perempuan beruntung tidak memiliki testis dan penis sebagai simbol maskulinitas laki-laki. Untuk kelompok homoseksual yang tidak setuju dengan cara yang persuasif, perlawanan homoseksual juga menempuh cara lain yang lebih frontal dan terang-terangan.

*À l'époque, au début des années quatre-vingt-dix, on voyait la Gay Pride, et la cause pédér qui se faisait entendre de plus en plus fortement.*

Pada awal tahun 1980-an, kita lihat ada parade gay dan akrobat gay yang tak henti-hentinya menyuarakan makin lama makin kuat.

Parade gay adalah bukti dari perjuangan kelompok homoseksual melawan hegemoni maskulin. Parade ini juga membuktikan eksistensi mereka di dalam masyarakat, keberadaan homoseksual yang ingin diakui. Sisi politis juga mempengaruhi gerakan homoseksual sebagai tanda perjuangan dan bentuk kesadaran mereka untuk mendapatkan hak-hak yang sama dan dilindungi secara hukum. Parade gay membuat masyarakat lebih mengetahui misi dan visi yang diperjuangkan oleh para homoseksual terkait opresi dan homophobia dan mengenal mengenai homoseksual dengan cara yang lebih bersahabat. Will mengungkapkan bahwa parade adalah cara yang lebih populer untuk menarik simpati masyarakat. Parade juga merupakan saat berkumpulnya semua komunitas homoseksual dan menarik homoseksual perseorangan untuk berani melakukan *coming out* tanpa adanya ketakutan terhadap homophobia. Komunitas-komunitas yang berkumpul dalam suatu acara mempunyai dampak politis lebih besar dalam perjuangan homoseksual terhadap aturan seksual hegemoni maskulin.

*Je pense qu'il faut réagir. Il est temps de prendre ses distances; ils se laissent, on se laisse tous entraîner dans l'esprit de l'époque, et ils le fantasment complètement, internet, la communication, le désir comme ça, errant... Il faut être lucide.*

Aku pikir kita harus bereaksi. Inilah saatnya, mereka membiarkan kita terhanyut dalam semangat zaman dan benar-benar berkhayal, internet, komunikasi, hasrat seperti itu, mengembara... Ini harus jelas.

Kelompok homoseksual harus melakukan sesuatu untuk mengakhiri opresi terhadap mereka, seperti yang dikatakan Will kepada Elizabeth. Kemajuan zaman membuat pemisahan feminin dan maskulin semakin jelas. Homoseksual dianggap

sebagai tipe feminin dari laki-laki (Connell, 1995), sehingga mereka tidak masuk dalam kriteria gender maskulin.

Garcia menuliskan mengenai politik tubuh homoseksual yang ter subordinat dalam roman *La Meilleure Part des Hommes* melalui isu AIDS. Dominique dan William sebagai dua tokoh yang mencoba memperlihatkan kedudukan mereka sebagai laki-laki homoseksual dalam hegemoni maskulin. Berbagai bentuk perlakuan negara sebagai hegemoni maskulin dijelaskan Garcia melalui reaksi dan pandangan tokoh-tokohnya.

#### **4. Simpulan**

Kelompok homoseksual sebagai maskulin subordinat memiliki cara untuk bertahan dan memperjuangkan hak mereka melawan opresi yang diberikan oleh hegemoni maskulin. Tubuh manusia merupakan sebuah arena kontestasi bagi gender. Gender selalu dikaitkan dengan jenis kelamin bahwa laki-laki selalu bergender maskulin dan perempuan bergender feminin. Kemunculan homoseksual menjadi polemik tersendiri bagi heteronormativitas yang hanya mengakui heteroseksual sebagai satu-satunya orientasi seksual yang normal. Homoseksual dianggap sebagai bentuk orientasi seksual yang liar dan tidak normal.

Hegemoni maskulin dan media massa telah mempunyai kriteria maskulin laki-laki dan kehadiran homoseksual dianggap mengacaukan aturan yang ada. Tujuan homoseksual mendirikan organisasi dan menyuarakan aspirasi mereka melalui media adalah untuk mendapatkan hak hidup yang layak dan sama seperti heteroseksual. Gerakan kebebasan homoseksual tidak selalu harus menggunakan cara-cara yang radikal tetapi juga dapat menggunakan cara persuasif agar pesan yang disampaikan lebih sampai kepada masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.
- (1998). *Gender and Power*. Polity Press.
- (2000). *The Men and The Boys*. Polity Press.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Primiani, N., Zakaria, M. M., & Priyatna, A. (2017). Konstruksi Gender Laki-laki Homoseksual dalam Serial Televisi Queer as Folk. *Capture: Jurnal Seni Media*

*Rekam*, 9(1), 38–60.

WAF, L. S. (2022). *Politik Tubuh: Artikulasi Gender dan Seksualitas dalam Film Lengger Sang Penari (2011) dan Kucumbu Tubuh Indahku (2018)*. Universitas Gadjah Mada.